

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pondasi dalam hidup dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia dalam mencapai tujuan hidup. Senada dengan itu Muhibbin Syah mengemukakan pendidikan ialah sebagai proses untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan (potensi) dan perilaku manusia melalui pengajaran.<sup>1</sup> Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya perkembangan serta kehidupan bangsa yang maju. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan sekaligus menjadi cermin kepribadian masyarakat dari suatu bangsa. Dengan pendidikan dapat membuat manusia menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut UU Sisdiknas 2003 No.20 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup>Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Dilihat dari pentingnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka dibutuhkan pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter serta nilai-nilai agama dalam setiap proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan Yunus Hasyim Syam, yang dikutip Fathul Jannah,<sup>2</sup> bahwa pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena pendidikan itu menyangkut persoalan tiap manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitri manusia tersebut. Sehingga untuk membentuk manusia yang beriman, menjalankan nilai-nilai agama serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa adanya peran agama.

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>3</sup> Pendidikan Islam ialah suatu kerangka pendidikan yang mengarahkan objek formal dan materialnya pada penguatan nilai-nilai Islam sebagai agama yang di dalamnya menekankan nilai akidah, syariah, serta akhlak. Dalam konteks tersebut, definisi pendidikan Islam sebagai rumpung keilmuan menyatukan sisi pedagogis ilmu pendidikan dan normativitas ilmu-ilmu keislaman dalam membentuk pribadi yang bijaksana dalam memahami potensi dirinya serta mampu menggunakan dan mengembangkannya demi tercapainya misi penciptaannya di muka bumi sebagai *khalifatullah fil ardhi*.

Pendidikan Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek pengertian. Pertama, pendidikan Islam sebagai sumber nilai artinya

---

<sup>2</sup>Jannah, Fathul. (2013). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Dinamika. 13(2).

<sup>3</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. IV, h. 6

pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menjewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, pendidikan Islam sebagai bidang studi dan sebagai ilmu, serta diperlakukan sebagai ilmu yang lain artinya pendidikan Islam memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang sedang diselenggarakan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Artinya kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.<sup>4</sup>

Sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional, keduanya saling terkait dan masing-masing memiliki kekhususan untuk saling melengkapi. Di satu sisi tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>5</sup> Pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam penanaman nilai-nilai moral, yang merupakan inti dari misi ajaran agama. Oleh karena itu, peran pendidikan agama menjadi

---

<sup>4</sup>M. Ali Hasan, Mukti Ali, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya,)

<sup>5</sup>Dekdiknas.2003.*Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

sangat penting untuk mengakhiri krisis moral yang terjadi, dan perlu adanya upaya peningkatan kualitasnya secara terus menerus.<sup>6</sup>

Adapun untuk mencapai cita-cita ini maka peran berbagai pihak sangat dibutuhkan secara khusus para pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah dan lembaga-lembaga yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Arah dasar perhatian kebijakan pendidikan nasional adalah Sekolah Dasar karena merupakan lembaga awal pembentukan manusia menuju kecerdasan yang optimal. Kebijakan pendidikan nasional dalam konteks ini lebih pada implementasinya di lembaga pendidikan dasar.

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu secara khusus Sekolah Dasar.<sup>7</sup> Di tingkat Sekolah Dasar, kebijakan pendidikan melibatkan tiga komponen utama, yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah bertindak sebagai manajer dan supervisor bagi guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Sementara itu, pengawas sekolah memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan

---

<sup>6</sup>Bhayo, Mujeeb U Rehman et. al. 2011. *An Idiosyncratic Explanation of Earning Price Ratio Based on Financial Statement Analysis*. International Journal of Busisnees and Social Science. 2(9), pp: 243-249.

<sup>7</sup>Muchlis. 2002. *Kebijakan Publik*. (Bogor: Ghalia Indonesia)

adanya regulasi yang jelas dan rinci mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.<sup>8</sup> Karena pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Negara tanpa membedakan asal, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak yang berkelainan khusus hal ini selaras dengan hukum yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 32, yaitu:

- a. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil dan mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
- c. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 yang telah ditetapkan dengan peraturan pemerintah.<sup>9</sup>

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 32, proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah merupakan pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan diri siswa tunagrahita secara terencana dengan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam

---

<sup>8</sup> Briliandona, T. B., Riyanto, Y., & Purbaningrum, E. (2022). *Supervisi Kepala Sekolah: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Keislaman dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 9(1), 42–61.

<sup>9</sup>Direktorat Jendral Pendidikan Islam RI, *Undang-Undang, No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta,2006.h. 23.

interaksi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, media belajar, materi pelajaran, metode, strategi belajar, sarana dan prasarana, lingkungan, dan berbagai komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kembang daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik terutama siswa-siswi yang memiliki kelainan mental.

Keterbelakangan mental pada anak tunagrahita tidak mengecualikan mereka untuk mendapatkan haknya dibidang pendidikan. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam bab IV pasal 5 ayat 2 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah menerangkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”<sup>10</sup> Demikian juga tanpa adanya pengecualian, diperkuat dengan Q.S Al-Mujadillah: 11, sebagai berikut:<sup>11</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ اللَّهُ الَّذِي آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

<sup>10</sup> Sekretarian Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil pada tanggal 01 Juli 2024, dari [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hadi Mushaf Latin* (Jakarta: Satu Warna, 2013), 543.

Adapun lembaga pendidikan untuk anak tunagrahita dikhususkan dari pada anak-anak pada umumnya, yang dimana pendidikan untuk anak tunagrahita memiliki layanan-layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sekolah untuk anak tunagrahita ialah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah tempat penyediaan dan pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang terdiri dari jenjang taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), dan sekolah menengah luar biasa baik tingkat pertama maupun tingkat atas (SDLB/SMPLB dan SMALB).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa Pasal 4 angka 1 menyebutkan bahwa, “Sekolah Dasar Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti program Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama”.<sup>12</sup> SLB ini memberikan pelayanan khusus bagi anak-anak dengan kelainan fisik atau mental agar mereka dapat kembali bersosialisasi ke masyarakat secara normal. Namun, masih terdapat kendala dalam pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dimana sebagian besar anak berkelainan mental belum mendapatkan layanan khusus dan jumlah sekolah luar biasa yang ada masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Pendidikan Luar Biasa bagi penyandang anak berkebutuhan khusus, seperti tuna grahita, melalui pendirian sekolah luar biasa bagian C terpadu yang dapat memberikan pelayanan

---

<sup>12</sup>Puspita Sari, I.A. (2010) “Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat, Semarang”. Diambil pada tanggal 01 Juli 2024, dari [http://Eprints.Undip.Ac.Id/26550/1/Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat.pdf](http://Eprints.Undip.Ac.Id/26550/1/Sekolah_Luar_Biasa_Yayasan_Pembinaan_Anak_Cacat.pdf)

pendidikan yang lebih baik dan terintegrasi dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah.

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Anak-anak tunagrahita mempunyai tingkatan dan IQ yang berbeda yaitu dari ringan, sedang, dan tinggi. Anak tunagrahita yang ringan ini mempunyai kemampuan untuk dididik dalam membaca, menulis, berhitung sederhana. Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita berlainan dengan anak normal lainnya sekalipun tunagrahita ringan cara pembelajaran dan media belajarnya juga berbeda dari tingkat kemahirannya dan kemampuan generalisasi dan transfer, serta minat terhadap tugas belajar.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya timbul lah istilah lain yaitu anak berkelainan atau anak tuna. Dalam buku yang berjudul *Lexiana Universal Encyclopedia* dijelaskan bahwa pengertian anak luar biasa atau istilah keturunan digunakan untuk menunjukkan adanya kerusakan fisik atau kelemahan mental yang mengakibatkan keterbatasan bagi mereka dalam melakukan aktivitas.<sup>14</sup> Lebih dari sekedar istilah, yang utama adalah memberikan dukungan, fasilitas, dan pendidikan yang layak agar mereka dapat mengembangkan potensi diri secara

---

<sup>13</sup> Debdikbud, *Petunjuk Penyelenggaraan SDLB*, Jakarta; Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2003, h. 18.

<sup>14</sup> Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Modul*, Jakarta; Universitas Terbuka, 2006, h. 21-22.

maksimal sesuai dengan kondisi masing-masing. Penerimaan dan penghargaan dari lingkungan akan sangat membantu anak-anak ini untuk tumbuh percaya diri dan mencapai keberfungsian optimal dalam hidup.

Dalam proses pendidikan, media pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai berjalannya pembelajaran karena media menjadi sarana terpenting dalam penyampaian pembelajaran yang ada di setiap pelajaran. Tanpa media seorang pendidikan akan menjadi sulit untuk mengajar peserta didik dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam kegiatan mengajar. Media pembelajaran membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dengan menyajikan materi dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif.

Sedangkan proses pembelajaran yang terjadi selama ini di sekolah dinilai monoton karena kurang adanya penggunaan metode dan media pembelajaran. Komunikasi selama pembelajaran berlangsung satu arah sehingga interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa sangat minim. Untuk itu, salah satu sarana belajar yang mampu untuk diberikan yaitu dengan metode bermain, dan untuk anak tunagrahita bisa menggunakan media *flashcard*.<sup>15</sup>

*Flashcard* merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30 cm.<sup>16</sup> Kartu kecil yang berisi gambar, teks,

---

<sup>15</sup> Nurul Zakiah Burhan, “Pengaruh Islamic Flashcard Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Tunagrahita” (Skripsi, UIN Alaluddin Makasar, 2018), 6.

<sup>16</sup> Rudi Susila dan Cepi Riana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Penilaian* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 9

atau tanda simbol yang mengikatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Penggunaan media *flashcard* akan mempermudah proses penerimaan pengetahuan, karena media kartu bergambar ini secara langsung akan menampilkan gambar-gambar asli, praktis, menarik dan mudah diingat. Selain itu media *flashcard* telah diusulkan sebagai cara mudah untuk mengajarkan siswa keterampilan khusus yang baru. Model permainan pengetahuan, media *flashcard* ini juga dapat digunakan sebagai media permainan.

Media *flashcard* tentunya dapat digunakan dalam mata pelajaran apapun, namun harus disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan. Begitupun dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuh.<sup>17</sup>

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan awal atau observasi sementara di lapangan, peneliti memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu menggunakan media *flashcard* sesuai dengan materi ajar yang akan diberikan. Penerapan media *flashcard* di sekolah ini biasanya diberikan ketika materi tersebut berbentuk visual, contohnya pengenalan huruf hijaiyah, tata cara salat, berwudu, dll. Adapun untuk materi yang bersifat audio, biasanya

---

<sup>17</sup>A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 5.

guru akan mengajak mereka untuk mendengarkan kemudian disusul untuk ditirukan oleh mereka, contohnya membaca al-Quran ataupun doa-doa.

Dengan adanya siswa anak berkebutuhan khusus tentu akan memerlukan perhatian yang secara khusus, terkadang bisa membuat guru membuat perancangan pembelajaran yang berbeda dengan anak normal lainnya dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan agar anak berkebutuhan khusus dapat menikmati dan memahami pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu dalam menetapkan materi dan tujuan serta metode dan media pembelajaran yang digunakan, tak lupa guru agama mempertimbangkan kemampuan anak atau terlebih nya pada tahun awal masuk sekolah diadakannya assesment terhadap siswa yang baru masuk sekolah agar para guru bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan membuat materi sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Pada saat observasi penulis bisa tertarik mengambil judul yang lebih ke flashcard, karena murid-murid menggunakan media yang lain kurang menarik. Pada saat ada guru menggunakan flashcard murid itu lebih tertarik untuk belajar. SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik dan mental. Berdasarkan data observasi yang pengamat lakukan bahwa guru agama yang ada di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu mereka mempunyai kurikulum dan strategi tersendiri untuk menangani anak tunagrahita yang ada di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu. Kurikulum dan strategi tersebut disesuaikan dengan kemampuan kognitif, perkembangan, serta kebutuhan

khusus anak tunagrahita agar mereka dapat memperoleh pendidikan yang optimal, terutama dalam hal pendidikan agama.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menurut penulis pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk menunjang pembentukan pribadi pada diri anak terutama peserta didik yang mempunyai kelainan, oleh karena itu penulis tertarik meneliti lebih jauh terhadap SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu yang menyelenggarakan pelajaran pendidikan Agama Islam dengan mengangkat judul: **“Implementasi Pembelajaran PAI dengan Media *Flashcard* pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 5 Kota Bengkulu”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu Implementasi Pembelajaran Agama Islam dengan Media *Flashcard* pada anak Tunagrahita di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu meliputi:

- 1) Bagaimana Proses Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu?
- 2) Apa saja Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu?

#### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan proses Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu.

- 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil suatu manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan, dan pemikiran bagi lembaga pendidikan.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan acuan untuk membuat anak tambah bersemangat, berperan aktif, kreatif dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dalam fokus membaca sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan penerapan di kehidupannya.
- b. Bagi orang tua, dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melatih dan membimbing anak sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan dalam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Media Flashcard Pada Anak Tunagrahita.
- c. Bagi siswa, sebagai sumber belajar tambahan agar membuat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Media Flashcard Pada Anak Tunagrahita.

- d. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan manfaat agar selalu menanamkan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Media Flashcard Pada Anak Tunagrahita.
- e. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya

#### **E. Signifikansi Penelitian**

- 1) Secara umum penelitian ini bisa bermanfaat dan berkembang dalam ilmuannya khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dalam proses Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Media *Flashcard* untuk anak tunagrahita
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul di atas, maka penulis merasa membuat penegasan judul sebagai berikut:

##### **a. Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana implementasi bisa diartikan menjadi penerapan. Majone dan

Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Menurut Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasana aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>18</sup>

Jadi Implementasi yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka proses bimbingan dan asuhan pada materi pelajaran yang diperoleh ketika belajar oleh peserta didik khususnya tunagrahita.

#### **b. Flashcard**

*Flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25X30 cm. Gambar-gambar yang dibuat menggunakan tangan atau foto atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembar-lembar flash card. gambar-gambar yang ada pada flash card merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang di cantumkan pada bagian belakang kartu.

Dapat disimpulkan bahwa media *Flashcard* ini adalah media khusus untuk membantu dalam pemahaman dalam pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khususnya anak tunagrahita.

#### **c. Tunagrahita**

Anak luar biasa yang tergolong tunagrahita adalah anak yang mengalami kelainan atau hambatan dalam hal kemampuan intelegansi yang berada dibawah rata-rata normal. Karakteristik anak tunagrahita

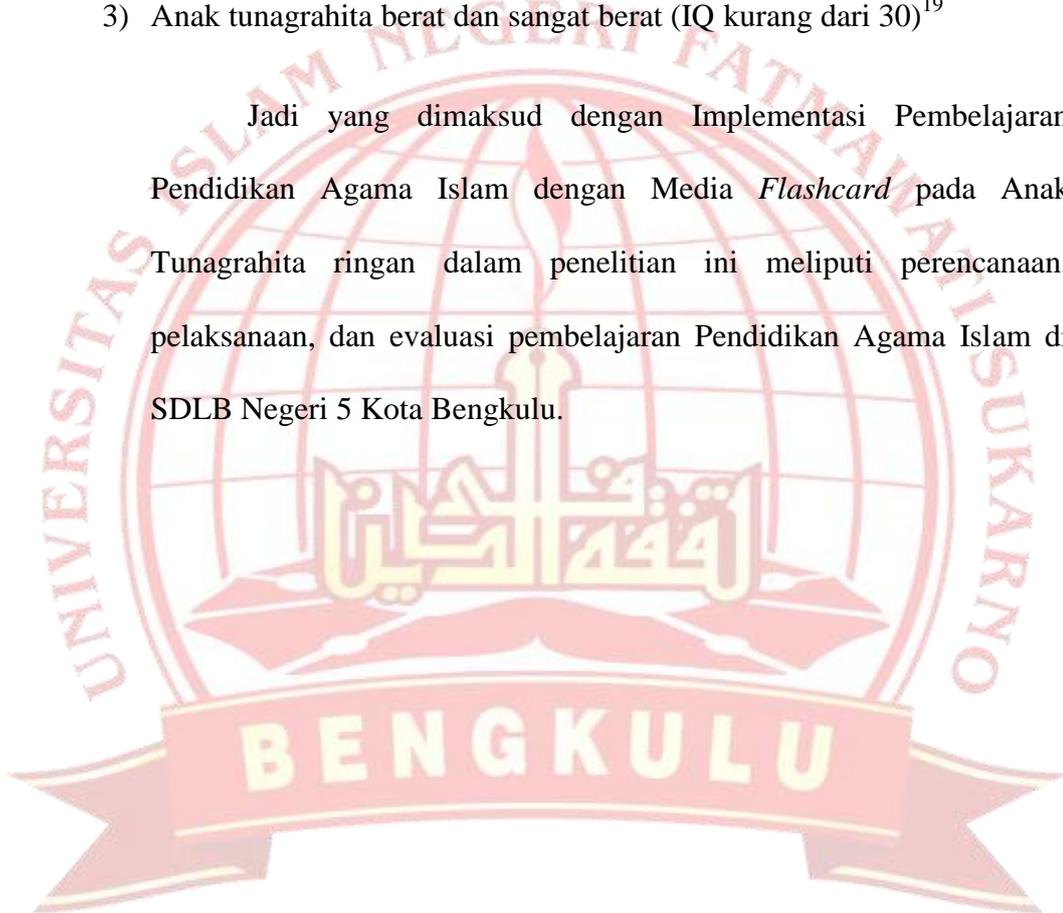
---

<sup>18</sup>Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002, h.70.

dapat dilihat dari segi fisik atau penampilan hampir sama dengan anak normal, namun kematangan motorik mereka lambat dan koordinasi gerak yang kurang. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita ini meliputi :

- 1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70)
- 2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50)
- 3) Anak tunagrahita berat dan sangat berat (IQ kurang dari 30)<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Media *Flashcard* pada Anak Tunagrahita ringan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri 5 Kota Bengkulu.



---

<sup>19</sup>Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2006, h. 23-